

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Periode neonatal merupakan salah satu tahapan atau fase yang paling kritis dalam masa tumbuh kembang bayi, tenaga kesehatan terutama bidan yang menjadi garda terdepan dalam proses persalinan yang bersinggungan langsung dengan ibu dan anak sangat penting untuk mengetahui adaptasi fisiologis pada bayi baru lahir karena bidan yang selalu memberikan pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan anak (Sari, 2017).

Rata - rata angka kematian neonatus terjalin pada minggu awal kehidupannya. Pemicu kematian balita paling banyak merupakan prematuritas serta Infeksi. Komplikasi ini bisa dicegah serta ditangani dengan pengecekan cocok standar Manajemen Terpadu Balita Muda (MTBM) serta konseling perawatan balita baru lahir (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Data Kementerian Kesehatan (2018) Sebesar 7000 bayi yang baru lahir mengalami kematian (Indonesia: 185/ hari, dengan AKN 15/ 1000 Kel Hidup) serta ada pula pemicu utamanya ialah prematur, komplikasi terpaut persalinan( asfixia ataupun kesulitan bernafas dikala lahir), peradangan serta cacat lahir( birth defect).

Data profil kesehatan provinsi Lampung, bahwa status kesehatan masyarakat Lampung pada tahun 2019 yang ditandai dengan menurunnya angka kematian bayi menjadi 24 per 1000 Kelahiran Hidup, Menurunnya

Angka Kematian Ibu menjadi 309 per 100.000 Kelahiran Hidup, Menurunnya Prevalensi Underweight menjadi 17%, Meningkatnya penemuan kasus notifikasi TBC sebesar 154 per 100.000 penduduk, Menurunnya Angka Kesakitan Malaria (API) menjadi 0,10 per 1000 penduduk, dan Menurunnya Angka Kesakitan DBD (IR) menjadi 46 per 100.000 penduduk (Dinkes Lampung 2019-2024. hl. 29-30)

Trend Angka kematian bayi usia 0 – 11 bulan (AKB) per 1000 kelahiran hidup di Provinsi Lampung selama tahun 2015 – 2018 berdasarkan hitungan matematik dengan menggunakan data rutin yang dilaporkan oleh Kabupaten Kota sudah berada dibawah target yang ditetapkan dalam dokumen Rencana Strategis (Renstra). Tahun 2015 sebesar 32% per 1000 kelahiran hidup, turun menjadi 30% pada tahun 2016, turun menjadi 28% pada tahun 2017 dan turun lagi menjadi 26% pada tahun 2018. Walaupun Angka Kematian Bayi (AKB) selama tahun 2015 -2018 telah berada di bawah target yang ditetapkan Renstra, tetap menjadi perhatian yang serius karena angka ini merupakan tolak ukur yang sensitive dari semua intervensi yang telah dilakukan di bidang kesehatan (Dinkes Lampung 2019-2024. hl. 29-30)

Penanganan yang kurang tepat pada bayi yang baru melahirkan dapat menimbulkan berbagai macam kelainan yang berimbas pada kecacatan seumur hidup serta hingga menyebabkan kematian. Salah satunya adalah mengenai infeksi pada tali pusat saat pemotongan tali pusat, sterilisasi tali pusat yang kurang bersih ( Prawirohardjo S, 2014).

Bayi baru lahir mempunyai resiko terpapar infeksi yang tinggi terutama pada tali pusat yang merupakan luka basah dan dapat menjadi pintu masuknya kuman tetanus yang sangat sering menjadi penyebab sepsis dan kematian bayi baru lahir (Putri, Limoy, 2019. hal. 302-303). Perawatan tali pusat tidak steril bisa menyebabkan sebagian kendala kesehatan pada balita, di antara lain tetanus neonatorum serta omfilitis (World Health Organization. 2010).

Perawatan tali pusat yang tidak baik menyebabkan tali pusat menjadi lama lepas. Risiko bila tali pusat lama lepas adalah terjadinya infeksi tali pusat dan Tetanus Neonatus (TN). Spora kuman *Clostridium tetani* masuk ke dalam tubuh bayi melalui pintu masuk satu-satunya, yaitu tali pusat, yang dapat terjadi pada saat pemotongan tali pusat ketika bayi lahir maupun pada saat perawatannya sebelum puput (terlepasnya tali pusat) (Asiyah, dkk, 2017. hlm. 31). Semakin lama pelepasan tali pusat menunjukkan lamanya waktu yang digunakan untuk penyembuhan luka akibat pemotongan tali pusat, yang berarti semakin terbukanya menimbulkan infeksi pada bayi (Mayangsari, dkk, 2017. hlm. 78).

WHO menjelaskan perawatan tali pusat yang seharusnya menggunakan kasa steril, seringkali diganti dengan jenis lain. Terdapat cara lain yang digunakan, yaitu membiarkan tali pusat pada kondisi terbuka dan dilakukan sterilisasi hanya dengan air bersih saja (Irawan, 2011).

Di beberapa rumah sakit tali pusat tidak dibungkus lagi, karena ternyata lebih lekas kering dan jauh kalau tidak dibungkus. Ada juga yang

membungkusnya dengan kassa kering steril yang tidak diganti sampai tali pusat lepas (Asiyah, dkk, 2017. hlm. 31). Perawatan tali pusat yang baik dan benar akan menimbulkan dampak yang positif yaitu tali pusat akan puput pada hari ke-5 dan ke-7 tanpa ada komplikasi, sedangkan dampak negatif dari perawatan tali pusat yang tidak benar adalah bayi akan mengalami TN dan dapat mengakibatkan kematian (Asiyah, dkk, 2017. hlm. 32).

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui gambaran umum tentang permasalahan yang terjadi dilakukan pada 05 Oktober 2020 dimana didapatkan hasil terdapat persalinan sebanyak 56 bayi per bulan pada tahun 2019 di Puskesmas Bandar Negeri Suoh Kecamatan Bandar Negeri Suoh Kabupaten Lampung Barat. Cakupan KN Puskesmas Bandar Negeri Suoh Kecamatan Bandar Negeri Suoh Kabupaten Lampung Barat pada bulan Agustus sebanyak 28, menurun jika dibandingkan pada bulan Juli yakni 48. Kebijakan Puskesmas Bandar Negeri Suoh Kecamatan Bandar Negeri Suoh Kabupaten Lampung Barat sudah sesuai dengan peraturan terbaru dengan tehnik terbuka. Tetapi di lapangan tidak semua ibu tidak menerapkan perawatan tali pusat secara terbuka. Alasan utamanya adalah tidak nyamannya ibu terhadap bayi. Mereka berpendapat teknik terbuka dapat menyebabkan infeksi dan lama mengalami puput atau lepas, sehingga ibu menutup tali pusat bayinya menggunakan kain kasa. Lama terlepasnya tali pusat di Puskesmas tersebut antara 6 sampai 7 har, namun ada beberapa kasus yang sampai 8 hari. Petugas tenaga kesehatan tetap harus melakukan kunjungan neonatal meskipun tidak terjadi infeksi tali pusat agar resiko infeksi yang terjadi dapat dihindari.

Adapun alasan peneliti memilih judul tersebut karena berdasarkan angka kematian bayi yang masih cukup tinggi serta peneliti untuk tertatik mengetahui perbandingan antara perawatan tali pusat terbuka dengan perawatan tali pusat tertutup terhadap durasi pelepasan tali pusat pada neonatus, selain itu peneliti memilih lokasi penelitian di Puskesmas Bandar Negri Suoh Kecamatan Bandar Negri Suoh Kabupaten Lampung Barat dengan alasan cukup tingginya angka rata-rata persalinan yang tentunya dapat memudahkan peneliti nanti untuk mendapatkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian.

Ada 2 guna tali pusat. Awal, selaku saluran yang menghubungkan antara plasenta serta bagian badan bakal anak sehingga bakal anak menemukan konsumsi oksigen. Fungsi tali pusat selanjutnya adalah sebagai jalur pertukaran bahan sisa seperti urea dan gas karbondioksida yang akan keluar melalui pembuluh darah arteri umbilicalis( Baety, 2011). Ada pula pemicu Lepasnya tali pusat dipengaruhi oleh sebagian factor( Prawirohardjo, 2014) ialah dari Metode perawatan tali pusat, Munculnya peradangan, Kelembaban tali pusat serta Keadaan sanitasi area.

Tidak hanya peradangan, perdarahan pada tali pusat pula bisa berdampak parah. Namun perdarahan bisa dicegah dengan melaksanakan penjepitan tali pusat dengan kokoh serta penangkalan peradangan. Prinsip perawatan tali pusat merupakan butuh dilindungi kebersihannya.( Irawan, 2011).

Kemenkes RI memberikan arahan, apabila terdapat bayi baru lahir hendaknya menjaga kebersihan selama persalinan terjadi, menghindari

masuknya bakteri pada bayi agar tidak terjadi peradangan. Setelah bayi lahir, mata bayi diberikan salep antibiotic oleh perawat

Anjuran Kemenkes RI( 2015) kalau aksi pada balita baru lahir meliputi, Melindungi kebersihan sepanjang persalinan, Menghindari peradangan bakteri pada balita. Sehabis balita lahir, perawat memberikan salep antibiotik pada mata balita, melakukan perlindungan pada tali pusat agar tetap bersih, kering, serta dalam kondisi terbuka. Apabila kotor lakukan pembilasan dengan kain bersih dengan dicampur air matang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat perbedaan perawatan tali pusat terbuka dengan perawatan tali pusat tertutup terhadap lama pelepasan tali pusat neonatus di Puskesmas Bandar Negri Suoh Kecamatan Bandar Negri Suoh Kabupaten Lampung Barat

## **C. Tujuan umum dan khusus Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui perbedaan perawatan tali pusat terbuka dan perawatan tali pusat tertutup terhadap lama pelepasan tali pusat neonatus

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui lama pelepasan tali pusat pada perawatan tali pusat terbuka

- b. Untuk mengetahui lama pelepasan tali pusat pada perawatan tali pusat tertutup
- c. Untuk mengetahui perbedaan perawatan tali pusat terbuka dan perawatan tali pusat tertutup

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dalam memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Bagi pelayanan**

Hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak manajemen di Puskesmas Bandar Negri Suoh Kecamatan Bandar Negri Suoh Kabupaten Lampung Barat khususnya mengenai perawatan tali pusat pada neonatus.

##### **2. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil akhir penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian mengenai perbedaan perawatan tali pusat terbuka dengan perawatan tali pusat tertutup terhadap lama pelepasan tali pada pusat neonatus.